

Pendidikan Agama Islam Multikultural

Mohammad Ruslan, Lc,MA.

Email: Ruslanfaza16@gmail.com

Abstrak: Didalam dunia pendidikan harus terlibat tiga hal penting didalamnya yaitu sekaligus sebagai unsur dalam menghubungkan dialektisnya yang terus-menerus. Tiga hal tersebut adalah pengajar, peserta didik dan realitas dunia. Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang menghargai perbedaan. Senantiasa menciptakan struktur dan proses dimana setiap kebudayaan bisa melakukan ekspresi. Tentu saja untuk mendesain pendidikan multikultural secara praktis, itu tidak mudah. Tetapi, paling tidak kita melakukan *ijtihad* untuk mendesain sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan multikultural. Setidaknya ada dua hal bila kita akan mewujudkan pendidikan yang mampu memberikan ruang kebebasan bagi semua kebudayaan untuk berinteraksi, yaitu dialog dan toleransi.

Kata Kunci: Pendidikan, Agama Islam, Multikultural.

Pendahuluan

Pendidikan agama Islam Multikultural adalah pendidikan mengenai keragaman kebudayaan, karena itu pendidikan agama berbasis budaya perlu dipahami bukanlah sekedar memperkaya ilmu atau pengetahuan agama tanpa kesadaran ketuhanan. Budaya sebagai basis pendidikan agama diberi arti bukan dari posisi sebagai hasil kerja kreatif, tetapi sebagai proses kreatif itu sendiri yang terus-menerus berlangsung sepanjang hidup. Proses kreatif demikian selalu bersifat unik dan khas bagi setiap orang dan peserta didik.

Dalam hubungan itulah pendidikan agama berbasis budaya dimaknai sebagai suatu strategi pembelajaran yang diorientasikan bagi penciptaan suatu situasi belajar ketuhanan hingga peserta didik bisa menjalani proses kreatifnya sendiri dalam bertuhan dan ber-Islam. Kesadaran personal seperti itu merupakan kunci utama dari proses pembelajaran bagi penumbuhan daya kreatif yang bebas dan mandiri dari setiap peserta didik.¹

Pada tahap ini, pendidikan multikulturalisme sesungguhnya menjadi anugerah dan rahmat bagi kehidupan semesta, karena memungkinkan harmoni

¹Mahfud, (2005: 272-273), *Pendidikan Multikultural*.

kehidupan semesta itu tetap terjaga, lestari dan berkesinambungan dengan semangat dengan berlomba-lomba dalam kebajikan dengan menumbuhkan persaingan yang sehat dan kreatif.

Pendidikan multikulturalisme itu ibarat perjalanan mendaki puncak gunung untuk mendapatkan cakrawala pandangan yang amat luas sehingga tidak terperjara dalam pandangan yang sempit. Bisa juga dikatakan sebagai perjalanan spiritual dan iman untuk menyatu dengan kesemestaan ilahi dan melihat anugerah-Nya yang amat luas dan beraneka ragam yang kompleks dalam kehidupan yang dinamis, dan kemudian membuahkan suatu kesalehan sosial yang aktual membangun harmoni kehidupan bersama-sama menghentikan kekerasan, penindasan dan fanatisme sempit.²

Sebagai suatu pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat, yang kemudian diwujudkan dalam kesadaran politik.³

Bangsa Indonesia sangat dikenal sebagai masyarakat yang majemuk (plural), meliputi beragam suku, agama, ras, dan antargolongan. Bila kenyataan itu dikembangkan melalui pendidikan yang berwawasan multikultural, modal pluralitas bangsa ini pada dasarnya dapat menghantarkan bangsa Indonesia menuju arah kemajuan. Pada dasarnya, multikulturalisme yang terbentuk di Indonesia merupakan akibat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Menurut kondisi geografis, Indonesia memiliki banyak pulau dimana setiap pulau tersebut dihuni oleh sekelompok manusia yang membentuk suatu masyarakat. Dari masyarakat tersebut terbentuklah sebuah kebudayaan mengenai masyarakat itu sendiri. Tentu saja hal ini berimbas pada keberadaan kebudayaan yang sangat banyak dan beraneka ragam.

Dalam konsep multikulturalisme, terdapat kaitan yang erat bagi pembentukan masyarakat yang berlandaskan bhineka tunggal ika serta mewujudkan suatu kebudayaan nasional yang menjadi pemersatu bagi bangsa Indonesia. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat berbagai hambatan yang menghalangi terbentuknya multikulturalisme di masyarakat. Hal itu disebabkan

²*Ibid*, 106-107

³Azra, (2019: 176) "*Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme*".

karena munculnya sikap saling mencurigai dan fanatisme yang sangat berlebihan atas keunggulan kelompok atau golongannya. Banyak sekali kerugian yang diakibatkan dari konflik yang terjadi itu. Padahal, di saat kondisi negara yang tak henti diterpa masalah yang berasal dari dalam dan luar negeri, disertai ancaman bencana alam yang mungkin akan terjadi kembali, kita memerlukan kebersamaan dalam membangun bangsa dan negara ini.

Pendidikan dianggap sebagai sebuah titik tolak (*turning-point*) yang sangat jitu dalam menumbuhkan kesadaran akan sikap toleran dan harga-menghargai terhadap kebudayaan atau identitas yang lain. Ini berarti pula bahwa pendidikan merupakan media strategis untuk menumbuhkan kesadaran multikultural dalam masyarakat yang majemuk. Yaitu kesadaran untuk saling membangun kebersamaan dan keharmonisan dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Oleh karena itu, multikulturalisme bukanlah sekedar wacana tetapi realitas dinamik, bukan kata-kata, tetapi tindakan; bukan simbol kegenitan intelektual, tetapi keberpihakan yang cerdas untuk mencari solusi yang mencerahkan.

Bagian Inti

Pengertian Pendidikan Agama Islam Multikulturalisme

Secara etimologi, istilah pendidikan multikultural terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan multikultural. Kata “ pendidikan”, dalam beberapa referensi diartikan sebagai “ proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan cara-cara yang mendidik.⁴

Sedangkan pengertian agama Islam yaitu, Agama merupakan semesta simbolik yang member makna pada kehidupan manusia, dan memberikan penjelasan yang paling komprehensif tentang seluruh realitas. Agama merupakan naungan sakral yang melindungi manusia dari situasi kekacauan. Agama berisikan ajaran-ajaran mengenai kebenaran tertinggi dan mutlak tentang eksistensi manusia dan petunjuk- petunjuk untuk hidup selamat di dunia dan akhirat, yaitu sebagai

⁴ Dawam, (2019:100) *Emoh Sekolah: Menolak Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual, Menuju Pendidikan Multikultural*.

manusia yang bertakwa kepada Tuhannya, beradab dan manusiawi, yang berbeda dari cara-cara hidup hewan atau makhluk lainnya. Sebagai system keyakinan, agama bisa menjadi bagian dan inti dari system nilai yang ada dalam kebudayaan darimasyarakat, dan menjadi pendorong atau penggerak serta pengontrol bagi tindakan anggota masyarakat tertentu untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran agamanya.⁵

Pengertian Islam dapat kita bedah dari dua aspek, yaitu dari aspek kebahasaan dan aspek peristilahan. Dari segi kebahasaan, Islam berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *salima* yang mengandung arti *selamat, sentosa, dan damai*. Adapun pengertian Islam dari segi istilah, banyak ahli yang mendefinisikannya, diantaranya Harun Nasution dalam buku pengantar studi Islam karangan Rosihon Anwar mendefinisikan bahwa Islam menurut istilah adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad SAW. Dengan itu, Islam pada dasarnya adalah agama perdamaian, dan ajarannya yang pokok adalah keesaan Tuhan. Islam ingin menciptakan kehidupan dunia yang damai dan rukun diantara umat manusia.⁶

Jadi agama Islam merupakan agama yang diturunkan Allah untuk umat manusia. Kehadirannya memberikan dimensi baru terhadap agama-agama lain. *Pertama*, agama itu tidak lagi harus diterima sebagai dogma, yang harus diterima apabila orang ingin selamat dari siksa yang selama-lamanya. *Kedua*, ajaran Islam tidak hanya terbatas pada kehidupan setelah mati.

Sementara itu, kata “multikultural” merupakan kata sifat yang dalam bahasa Inggris berasal dari dua kata, yaitu “*multi*” dan “*culture*”. Secara umum, kata “*multi*” berarti banyak, ragam, dan atau aneka. Sedangkan kata “*culture*” dalam bahasa Inggris memiliki beberapa makna, yaitu kebudayaan, kesopanan, dan atau pemeliharaan. Atas dasar ini, kata multikultural dalam tulisan ini diartikan sebagai keragaman budaya sebagai bentuk dari keragaman latar belakang seseorang. Dengan demikian, secara etimologis pendidikan multikultural

⁵Ahmad, (2009: 63), *Sosiologi Agama*.

⁶Anwar, dkk, 2009: 13-14), *Pengantar Studi Islam*.

didefinisikan sebagai pendidikan yang memerhatikan keragaman budaya para peserta didik.⁷

Adapun secara terminologis, definisi pendidikan multikultural sangat beragam rumusannya. Dari sekian banyak rumusan para pakar tentang definisi pendidikan multikultural dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) kategori,⁸ yaitu:

1. Definisi yang dibangun berdasarkan prinsip demokrasi, kesetaraan dan keadilan.

Menurut James A. Banks, pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai “konsep pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik tanpa memandang gender dan kelas sosial, etnik, ras, agama, dan karakteristik kultural mereka untuk belajar di dalam kelas”. Definisi ini lebih bersifat umum, dalam arti tidak membatasi pendidikan multikultural dalam satu aspek, melainkan semua aspek pendidikan tercakup dalam pengertian pendidikan multikultural. Dengan demikian, apa pun latar belakang peserta didik yang berupa gender, kelas sosial, etnik, agama, dan ras mereka akan memperoleh hak dan perlakuan yang sama dari sekolah.⁹

Definisi Banks di atas diperkuat oleh Fredrick J. Baker yang mengatakan bahwa pendidikan multikultural adalah “gerakan reformasi yang didesain untuk mengubah lingkungan pendidikan secara menyeluruh sehingga peserta didik yang berasal dari kelompok ras dan etnik yang beragam memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan di sekolah, perguruan tinggi, dan universitas”.¹⁰ Namun demikian, pada sisi lain, definisi pendidikan multikultural menurut Baker berbeda dengan definisi pendidikan multikultural yang dirumuskan oleh Banks. Jika definisi Banks lebih menekankan pada aspek ide, konsep, dan gagasan tentang pendidikan multikultural, maka definisi Baker lebih lebih

⁷Aly, (2011: 105), *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*.

⁸*Ibid*, 105

⁹A. Banks & Cherry A. McGee Banks, (1989:2), *Multikultural Education: Issues and Perspective*.

¹⁰J. Baker, (1999:97-98), *multicultural Versus Global Educations: Why Not Two Sides of the Same Coin*.

menekankan pada aspek gerakan dan perjuangan untuk mewujudkan ide dan gagasan pendidikan multikultural dalam praktik.

Oleh karena itu, semua peserta didik berhak untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran tanpa harus merasa superior atau inferior.

2. Definisi yang dibangun berdasarkan sikap sosial, yaitu: pengakuan, penerimaan dan penghargaan.

Menurut Okada, pendidikan multikultural merupakan, “ pendidikan yang membantu para peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mengenal, menerima, menghargai dan merayakan keragaman kultural. Definisi ini lebih luas, dalam arti bahwa pendidikan multikultural baginya tidak terbatas pada salah satu aspek dari pendidikan, melainkan juga mencakup semua aspek pendidikan seperti aspek pendidik, peserta didik, tujuan, materi, kurikulum, metode, dan evaluasi. Dalam hubungan ini, semua aspek pendidikan haruslah diarahkan untuk mengembangkan peserta didik dalam rangka mengenal, menerima, dan menghargai keragaman kultural yang ada di sekolah.¹¹

Senada dengan pengertian di atas, Keith Wilson mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai “ pendidikan yang didesain berdasarkan pembangunan konsensus, penghargaan, dan penguatan pluralisme kultural ke dalam masyarakat yang rasial.

Definisi di atas dikatakan senada, karena kedua pengertian yang mereka kemukakan sama-sama menggarisbawahi bahwa pendidikan multikultural itu menekankan pada pentingnya penghormatan dan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia, meskipun berbeda latar belakan etnik, ras, budaya, dan agama. Hal ini berimplikasi pada cita-cita luhur manusia untuk membangun kehidupan yang harmonis, aman, dan nyaman.¹²

¹¹Okada, (<http://themargins.net/fps/student/okada,2>), “*multicultural Education in Japan: What Can Japan Learn From Multicultural Australia*” dalam

¹²Wilson, (<http://www.Edchange.org/multicultural/papers/keith,1>), “*multicultural Education*.”

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan agama Islam multikultural adalah pendidikan yang didalamnya banyak mengandung unsur-unsur kebudayaan.

Karakteristik Pendidikan Agama Islam Multikultural

Dengan memperhatikan definisi-definisi pendidikan multikultural yang dibahas di atas, ada 3 (tiga) karakteristik pendidikan multikulturalialah:¹³

1. Pendidikan multikultural yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan.

Prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan merupakan prinsip yang mendasari pendidikan multikultural baik pada level ide, proses, maupun gerakan.

Dalam perspektif islam, pendidikan multikultural yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan ini ternyata kompatibel dengan doktrin-doktrin Islam dan pengalaman historis umat islam. Adapun doktrin Islam yang mengandung prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan, antara lain ditemukan dalam Al-Qur'an surat al-Syura (42) : 38.

Ayat di atas memberikan landasan moral dan etik bahwa setiap orang memiliki hak untuk memperoleh perlakuan yang adil, baik dalam soal ucapan, sikap maupun perbuatan.

2. Pendidikan multikultural berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian.

Untuk mengembangkan prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat, terutama di masyarakat yang hiterogen, diperlukan orientasi hidup yang universal. Diantara orientasi hidup yang universal adalah kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian. Orientasi hidup yang universal ini merupakan titik orientasi bagi pendidikan multikultural. Dengan demikian, pendidikan multikultural menentang adanya praktik-praktik hidup yang menodai nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian seperti kekerasan, permusuhan, konflik, dan individualistik.

¹³ Aly, (2018,109), *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*.

Orientasi pertama bagi pendidikan multikultural adalah orientasi kemanusiaan. Kemanusiaan (*humanity*) yang dijadikan titik orientasi oleh pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai nilai yang menempatkan pendekatan pengembangan manusia, keberadaannya, dan martabatnya sebagai pemikiran dan tindakan manusia yang tertinggi. Sebagai manusia yang bermartabat. Nimrod Aloni menyebut adanya 3 prinsip dalam kemanusiaan, yaitu: (1) otonomi, rasional, dan penghargaan untuk semua orang; (2) kesetaraan dan kebersamaan; serta (3) komitmen untuk membantu semua orang dalam pengembangan potensinya.¹⁴ Orientasi kemanusiaan dalam pendidikan multikultural ini relevan dengan konsep *hablum min al-nas*. Konsep ini, menurut Abdul Aziz Sachedina, menempatkan manusia pada dua posisi. Posisi pertama adalah bahwa manusia merupakan makhluk terbaik (*ahsanu taqwim*) di antara makhluk-makhluk Allah di muka bumi ini. Adapun posisi kedua adalah bahwa manusia harus tunduk kepada hukum Allah yang dikenal dengan kesatuan kemanusiaan (*the unity of humankind*).¹⁵

Orientasi kedua pendidikan multikultural adalah kebersamaan (*co-opertaion*). Kebersamaan disini dipahami sebagai sikap seseorang terhadap orang lain, atau sikap seseorang terhadap kelompok dan komunitas. Menurut Dariusz Dobrzanski, di dalam kebersamaan terdapat kesatuan perasaan dan sikap di antara individu yang berbeda dalam kelompok, baik kelompok itu berupa keluarga, komunitas, suku, maupun kelas sosial. Dalam perspektif Islam, nilai kebersamaan yang menjadi titik orientasi pendidikan multikultural ini relevan dengan konsep saling mengenal (*ta'aruf*) dan saling menolong (*ta'awun*).¹⁶

Orientasi ketiga pendidikan multikultural adalah kedamaian. Kedamaian merupakan cita-cita semua orang yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang heterogen, dalam artian kedamaian hidup dalam suatu

¹⁴ Aloni, (http://www.Vusst.hr/ENCYCLOPAEDIA/humanistic_education:111), “*Encyclopedia of Humanistic Educations 1999*”.

¹⁵Sachedina, (2001:11), *The Islamic Roots of Democratic Pluralism*.

¹⁶Dobrzanski, (2004:121-122), “*The concept of Solidarity and its Properties*”.

masyarakat dapat diwujudkan dengan cara menghindari terjadinya kekerasan, peperangan, dan tindakan mementingkan diri sendiri, serta dengan cara menghadirkan keadilan. Dalam perspektif Islam, orientasi kedamaian pendidikan multikultural ini konpatibel dengan doktrin Islam tentang *al-Salam*. Doktrin ini, menurut Maulana Wahiduddin Khan, mengandung pengertian bahwa Islam menawarkan visi hidup yang harmonis dan damai ditengah-tengah kelompok masyarakat yang beragam.¹⁷

3. Pendidikan multikultural mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman budaya.

Untuk mengembangkan orientasi hidup kepada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian di tengah-tengah masyarakat yang majemuk diperlukan sikap sosial yang positif. Sikap sosial positif ini, menurut Donna M. Gollnick, antara lain mengambil bentuk kesediaan untuk mengakui, menerima, dan menghargai keragaman. Pendidikan multikultural memiliki perhatian kuat terhadap pengembangan sikap-sikap sosial yang positif tersebut. Dengan demikian, pendidikan multikultural menolak sikap-sikap sosial yang cenderung rasial, stereotip, dan berprasangka buruk kepada orang atau kelompok lain yang berbeda suku, ras, bahasa, budaya dan agama.¹⁸

Dalam perspektif Islam, keragaman merupakan fitrah dan sunnah Allah yang tidak akan pernah berubah masa. Fitrah keragaman ini dibutuhkan oleh manusia, karena di dalamnya mengandung hikmah dan pelajaran yang dimaksud adalah: (1.) ada dorongan untuk saling mengenal dan bekerja sama, (2.)ada dorongan untuk berkompetisi di kalangan pihak-pihak yang berbeda.¹⁹

Agama menegasikan Pendidikan Multikultural

Secara horizontal, agama merupakan media untuk bersosialisasi, hal ini tidak menemukan permasalahan pelik ketika berhadapan dengan orang-orang satu

¹⁷Wahiduddin Khan, (2000:150-152), *Islam Anti Kekerasan*, terj. Samson Rahman.

¹⁸M. Gollnick, (1983: 23), *Multicultural Education in a Pluralistic Society*.

¹⁹ Aly, (2019:118-121), *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*,

ideologi, permasalahan pelik muncul ketika berhadapan dengan orang-orang yang beda ideologi, karena masing-masing agama mempunyai prinsip-prinsip ajaran yang berbeda satu sama lain, disinilah diperlukan pendidikan yang dapat menumbuhkan sikap saling menghormati antara pemeluk agama satu dengan yang lain. Dalam istilah teknisnya dikenal dengan toleransi terhadap keyakinan, tingkah laku, dan adat istiadat yang berbeda dari apa yang dimiliki seseorang.

Dengan demikian, dapat dipahami jika dialektika antara nilai-nilai Islam serta agama-agama lainnya dan nilai-nilai budaya memiliki pijakan yang cukup mapan. Menurut Madjid dialektika di antara keduanya dilandasi oleh dua hal yaitu; semangat humanitas dan universalitas Islam. Indikasi hubungan diantara keduanya nampak pada sinergisnya hubungan antara Islam sebagai agama dan nilai-nilai budaya sebagai pemahaman manusia untuk tidak menyebutnya antara teks dan pemikiran manusia.²⁰

Senada dengan pendapat di atas, menurut Amin apa yang disebut budaya tidak lain adalah apa yang dipikirkan, dibuat dan dilakukan orang, kelompok, atau masyarakat dengan mengatasnamakan rasial, suku, agama, gender, dan sebagainya. Agama dan budaya adalah hasil perpaduan yang kompleks antara yang bersifat “manusia” (*human*) dan yang bersifat “ketuhanan” (*divine*) atau dalam bahasa Amin perpaduan antara tulisan keagamaan (*religions*) dan faktor-faktor sosial budaya.²¹

Asumsi-asumsi di atas semakin memperkuat sebuah persepsi bahwa, pendidikan multikultural mutlak diperlukan untuk membangun karakter suatu bangsa. Melalui pendidikan multikultural, sikap saling menghargai, saling pengertian, dan saling percaya terhadap perbedaan akan terbangun dan berkembang dengan baik.

Pendidikan multikultural dalam konteks ini adalah sebagai suatu proses pendidikan yang memungkinkan individu dapat mengembangkan diri dengan cara

²⁰Madjid, (1994: 10), “*Islamic Roots of Modern Pluralism, Indonesia Experience*”.

²¹Abdullah, (2016:1-2), *Pengembangan Kajian Keislaman: Metode dan Pendekatan*.

merasa, menilai, dan berperilaku dalam sistem budaya yang berbeda dengan sistem budaya mereka.²²

Ruang Dialogis Agama dan Pendidikan Multikultural

Islam melarang umat manusia berbuat kerusakan di muka bumi, lebih-lebih menumpahkan darah, menghilangkan nyawa dengan alasan yang tidak benar. Islam mengkategorikan tindakan membunuh atau menumpahkan darah tanpa alasan yang benar sebagai dosa besar. Al-Qur'an menegaskan bahwa membunuh satu jiwa sama artinya dengan membunuh seluruh manusia. Konsep Islam tentang tata pergaulan seperti ini mesti dikedepankan sebagai basis, karena Islam memberikan kebebasan umatnya bergaul secara bebas dan terbuka dalam pentas pergaulan umat manusia.

Perhatian serius terhadap eksistensi pendidikan multikultural akan berpotensi menghidupkan kembali suasana dialogis dalam komunitas lembaga pendidikan keagamaan. Pendidikan multikultural dalam lembaga pendidikan keagamaan akan menjadikannya sebagai sebuah simbol-simbol sistem pengetahuan. Sistem pengetahuan yang terbangun di lembaga pendidikan keagamaan tersebut merupakan pertemuan yang unik antara kategori sosial secara vertikal dan kategori kultural secara horizontal. Karena itu, kandungan pendidikan multikultural di lembaga pendidikan keagamaan dapat bersifat lintas tipe, terlebih pelembagaan pendidikan multikultural ini menjadi sangat penting jika di lihat kaitannya dengan kandungan nilai dan simbol yang dibawakan.

Oleh karena itu, dalam mengkaji pelaksanaan pendidikan multikultural di lembaga pendidikan keagamaan, sesuai karakteristik yang ada secara praksis di lapangan, ada beberapa persoalan yang minyiskan pengkajian secara mendalam, antara lain: terkait dengan kekuatan pengajaran yang dimiliki, strategi implementasi, keterlibatan para elit lembaga pendidikan keagamaan dalam

²² Sulalah, (2011:65-66), *Pendidikan Multikultural; Didaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan*.

memerankan fungsi sosialnya sampai pada orientasi dari penanaman nilai-nilai multikulturalisme.²³

Model Pengembangan Pendidikan Multikultural

Berkaitan dengan pengembangan pendidikan multikultural, ada 3 (tiga) komponen model pengembangan pendidikan multikultural, diantaranya:

1. Moral Knowing meliputi 6 dimensi;
 - a. Kesadaran tentang baik dan buruk
 - b. Pengetahuan tentang nilai
 - c. Menggunakan pandangan moral
 - d. Pertimbangan moral
 - e. Membuat keputusan berdasarkan moral
 - f. Pengetahuan tentang diri
2. Moral Feeling meliputi 6 dimensi;
 - a. Nurani
 - b. Percaya diri
 - c. Merasakan penderitaan orang lain
 - d. Mencintai kebenaran
 - e. Pengendalian diri
 - f. Kerendahan hati
3. Moral Action meliputi 3 dimensi;
 - a. Kompeten dalam menjalankan moral
 - b. Kemauan berbuat baik
 - c. Kebiasaan berbuat baik.²⁴

Model pengembangan pendidikan multikultural seperti di Indonesia, juga di negara-negara lainnya, menunjukkan keragaman tujuan yang menerapkan strategi dan sarana yang dipakai untuk mencapainya, tidak sekedar merevisi materi pembelajaran, tetapi juga melakukan reformasi dalam sistem pembelajaran itu sendiri.

²³Ibid, 68-72.

²⁴Ibid, 104-105.

Untuk mewujudkan model-model tersebut, pendidikan multikultural di Indonesia perlu memakai kombinasi model yang ada. Pendidikan multikultural dapat mencakup tiga jenis transformasi: 1. Transformasi diri, 2. Transformasi sekolah dan proses belajar mengajar, 3. Transformasi masyarakat.²⁵

Pembelajaran Berwawasan Pendidikan Multikultural

Lembaga pendidikan keagamaan diharapkan mempunyai kerangka pengembangan pendidikan multikultural serta memiliki pengalaman yang cukup dalam mengelola keberagaman budaya dan sosial. Untuk itu, lembaga pendidikan keagamaan merasa perlu mengembangkan pendidikan bernuansa kebudayaan nasional, dengan harapan model ini akan dapat memaksimalkan pengelolaan potensi sumber daya manusia sesuai kebudayaan yang dimiliki oleh masing-masing individu secara hierarki, mulai dari tingkat struktural paling atas (pemimpin), sampai pada tingkatan paling bawah bahkan sampai kalangan peserta didik. Apalagi lembaga pendidikan keagamaan memiliki peran khusus sebagai penyelenggara pelayanan pendidikan. Karena itu disamping mempunyai peran dalam membangun peneguhan dalam memahami agama juga ada fungsi untuk menghubungkan agama menjadi “benang merah” yang menghubungkan dirinya dengan yang universal, yaitu pada nilai-nilai universal yang di ajarkan antara lain kejujuran, kebajikan, ketulusan, kasih sayang, kedamaian, kesejahteraan dan seterusnya.

Untuk itu, pimpinan lembaga pendidikan, keagamaan, dapat memainkan peran sebagai aktor sentral untuk menginteranalisasikan nilai-nilai multikultural. Caranya, ideologi multikultural harus terus mengakar dalam diri pimpinan pendidikan dengan menganggap manusia harus terus berbuat baik kepada sesama di muka bumi ini, untuk saling mencintai, mengasihi satu sama lain. Hal ini akan berhasil bilamana setiap pimpinan pendidikan memahami bahwa pada hakikatnya semua manusia mempunyai kebutuhan yang sama, yaitu butuh akan pengakuan dan butuh akan penghormatan.

Pendekatan- pendekatan dalam Pembelajaran Pendidikan Multikultural

²⁵Mahfud, (2019: 199-200), *Pendidikan Multikultural*.

Men-design pendidikan multikultural dalam tatanan masyarakat yang penuh permasalahan antar kelompok, budaya, suku, dan lain sebagainya, seperti indonesia, mengandung tantangan yang tidak ringan. Dalam kondisi demikian, pendidikan multikultural lebih tepat diarahkan sebagai advokasi untuk menciptakan masyarakat yang toleran. Untuk mencapai sasaran tersebut, diperlukan sejumlah pendekatan.²⁶

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mawadahi, menginspirasi, menguatkan dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu.

Dalam mengkaji sebuah pendekatan, J.A. Banks menyebutkan empat pendekatan dalam pendidikan multikultural, yaitu:

a. Pendekatan Kontributif

Pendekatan kontributif adalah pendekatan yang dilakukan dengan cara menyeleksi buku-buku teks wajib atau anjuran dan aktivitas-aktivitas tertentu seperti hari-hari besar kenegaraan dan keagamaan dari berbagai macam kebudayaan. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai keragaman kelompok, sehingga dapat dikembangkan dengan cara menawarkan muatan khas yang dapat dengan segera diakui dalam berbagai varian pendidikan multikultural.

b. Pendekatan Aditif

Pendekatan aditif merupakan bentuk penambahan muatan-muatan, tema-tema, dan perspektif- perspektif ke dalam kurikulum tanpa mengubah struktur dasarnya. Artinya, pendekatan ini melibatkan upaya memasukkan literatur oleh dan tentang masyarakat dari berbagai kebudayaan ke dala *meaintream* kurikulum.

c. Pendekatan Transformatif

²⁶Ibid, 191.

Pendekatan transformatif merupakan pendekatan yang mengembangkan suatu paradigma baru dimana konsep-konsep, isu-isu, tema-tema, problem-problem didekati dengan pendekatan perbandingan untuk memperbaharui pemahaman dan berbagai perspektif dan sudut pandang. Pendekatan ini bertujuan membuka perspektif kelompok-kelompok yang berbeda secara budaya untuk memberi komentar dan penjelasan terhadap materi yang dibahas.

d. Pendekatan Aksi Sosial

Pendekatan aksi sosial yaitu mengkombinasikan pendekatan transformatif dengan berbagai aktivitas untuk melakukan perubahan sosial. Pendekatan ini bertujuan memperkaya keterampilan peserta didik dalam melakukan aksi sosial. Penerapan pendekatan ini, tidak hanya mengikutsertakan peserta didik untuk memahami dan mempertanyakan isu-isu sosial, namun sekaligus juga dilibatkan dalam melakukan sesuatu yang penting berkenaan dengan isu tersebut.²⁷

Namun dalam referensi yang lain, ada beberapa pendekatan dalam proses pendidikan multikultural, yaitu:

1. Tidak lagi menyamakan pandangan pendidikan dengan persekolahan atau pendidikan multikultural dengan program-program sekolah formal.
2. Menghindari pandangan yang menyamakan kebudayaan dengan kelompok etnik. Artinya, tidak perlu lagi mengasosiasikan kebudayaan semata-mata dengan kelompok-kelompok etnik sebagaimana yang terjadi selama ini.
3. Pengembangan kompetensi dalam suatu “kebudayaan baru” biasanya membutuhkan interaksi inisiatif dengan orang-orang yang sudah memiliki kompetensi, maka dapat dilihat lebih jelas bahwa upaya untuk mendukung sekolah-sekolah yang terpisah secara etnik merupakan antitesis terhadap tujuan pendidikan multikultural.
4. Pendidikan multikultural meningkatkan kompetensi dalam beberapa kebudayaan.

²⁷ A. Banks & Cherry A. McGee Banks, (1993:29), *Multikultural Education: Issues and Perspectives*.

5. Kemungkinan bahwa pendidikan (baik formal maupun non formal) meningkatkan kesadaran tentang kompetensi dalam beberapa kebudayaan.²⁸

Jadi, pendekatan ini meningkatkan kesadaran akan multikulturalisme sebagai pengalaman normal manusia. Kesadaran ini mengandung makna bahwa pendidikan multikultural berpotensi untuk menghindari dikotomi dan mengembangkan apresiasi yang lebih baik melalui kompetensi kebudayaan yang ada pada diri anak didik.

Penilaian Pembelajaran Berwawasan Multikulturalisme

Dalam setiap proses belajar mengajar akan selalu terkandung di dalamnya unsur evaluasi. Dalam proses evaluasi dilakukan perbandingan antara informasi-informasi yang tersedia dengan kriteria-kriteria tertentu. Dalam wawasan evaluasi akan dijumpai dua macam istilah, yaitu “pengukuran” dan “penilaian”. Pengukuran adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan luas atau kuantitas dari sesuatu. Sedangkan penilaian adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.

Penilaian merupakan bagian dari proses belajar mengajar. Ia sangat tinggi nilainya bagi seorang pendidik, sebab penilaian itu akan dapat membantu menjawab masalah-masalah penting, baik yang berkaitan dengan peserta didiknya maupun yang berkaitan dengan prosedur mengajarnya.

Dalam dunia pendidikan dikenal adanya empat model penilaian, yaitu:

a) Model Pengukuran

Menurut model ini, pengukuran menekankan akan arti pentingnya pengukuran dalam proses penilaian.

b) Model Kesesuaian atau Kecocokan

Model ini merupakan bentuk upaya untuk memeriksa, kesesuaian antara tujuan-tujuan pendidikan yang telah dicapai oleh peserta didik. Karena tujuan-tujuan pendidikan itu menyangkut

²⁸Mahfud, (2019: 191-193), *Pendidikan Multikultural*.

perubahan-perubahan tingkah laku yang diinginkan pada diri peserta didik, maka penilaian haruslah ditujukan pada pemeriksaan, mengenai sejauh manakah perubahan-perubahan yang diinginkan itu telah terjadi.

c) Model Penilaian Sistem Pendidikan

Model ini bertitik tolak pada pandangan, bahwa keberhasilan dari sesuatu sistem pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, karakteristik peserta didik maupun lingkungan disekitarnya, tujuan sistem dan peralatan yang dipakai, serta prosedur dan mekanisme pelaksanaan sistem itu sendiri.

d) Model Illuminatif

Model ini lebih berorientasi pada penilaian kuantitatif dan berstruktur.²⁹

Pada dasarnya, pengembangan pendidikan multikultural dalam seluruh jenjang pendidikan memiliki tujuan untuk menunjukkan pengesahan, penanaman kesadaran, dan pengembangan warganya agar memiliki keadaban, keterampilan, menumbuhkan keadaban akan cara hidup demokratis.

Penutup

Kesimpulan

Pendidikan agama Islam Multikultural adalah pendidikan mengenai keragaman kebudayaan, karena itu pendidikan agama berbasis budaya perlu dipahami bukanlah sekedar memperkaya ilmu atau pengetahuan agama tanpa kesadaran ketuhanan.

Adapun karakteristik pendidikan multikultural ialah: *Pertama*, Pendidikan multikultural yang berperinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan. *Kedua*, Pendidikan multikultural berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian. *Ketiga*, Pendidikan multikultural mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman budaya.

²⁹ Sulalah, (2018:131-133), *Pendidikan Multikultural; Didaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan*.

Secara horizontal, agama merupakan media untuk bersosialisasi, Dengan demikian, dapat dipahami jika dialektika antara nilai-nilai Islam serta agama-agama lainnya dan nilai-nilai budaya memiliki pijakan yang cukup mapan. Asumsi-asumsi di atas semakin memperkuat sebuah persepsi bahwa, pendidikan multikultural mutlak diperlukan untuk membangun karakter suatu bangsa. Melalui pendidikan multikultural, sikap saling menghargai, saling pengertian, dan saling percaya terhadap perbedaan akan terbangun dan berkembang dengan baik.

Eksistensi pendidikan multikultural akan berpotensi menghidupkan kembali suasana dialogis dalam komunitas lembaga pendidikan keagamaan. Pendidikan multikultural dalam lembaga pendidikan keagamaan akan menjadikannya sebagai sebuah simbol-simbol sistem pengetahuan. Sistem pengetahuan yang terbangun di lembaga pendidikan keagamaan tersebut merupakan pertemuan yang unik antara kategori sosial secara vertikal dan kategori kultural secara horizontal.

Model Pengembangan Pendidikan Multikultural, diantaranya ialah menggunakan model knowing, model feeling dan model action. Dalam mewujudkan model-model tersebut, pendidikan multikultural di Indonesia perlu memakai kombinasi model yang ada. Pendidikan multikultural dapat mencakup tiga jenis transformasi: 1. Transformasi diri, 2. Transformasi sekolah dan proses belajar mengajar, 3. Transformasi masyarakat.

lembaga pendidikan keagamaan perlu mengembangkan pendidikan bernuansa kebudayaan nasional, dengan harapan model ini akan dapat memaksimalkan pengelolaan potensi sumber daya manusia sesuai kebudayaan yang dimiliki oleh masing-masing individu secara hierarki, mulai dari tingkat struktural paling atas (pemimpin), sampai pada tingkatan paling bawah bahkan sampai kalangan peserta didik

Pendekatan dalam pendidikan multikultural menggunakan empat pendekatan yakni pendekatan kontributif, pendekatan aditif, pendekatan transformatif dan pendekatan aksi sosial.

Dalam setiap proses belajar mengajar akan selalu terkandung di dalamnya unsur evaluasi. Dalam proses evaluasi dilakukan perbandingan antara informasi-informasi yang tersedia dengan kriteria-kriteria tertentu. Dalam wawasan evaluasi akan dijumpai dua macam istilah, yaitu “pengukuran” dan “penilaian”. Pengukuran adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan luas atau kuantitas dari sesuatu. Sedangkan penilaian adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Dalam dunia pendidikan dikenal adanya empat model penilaian, yaitu: Model pengukuran, model kesesuaian atau kecocokan, model penilaian sistem pendidikan dan model illuminatif.

Daftar Pustaka

- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005
- Azra, Azyumardi “*Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme*”.
2007
- Dawam, Ainorrofiq. *Emoh Sekolah: Menolak Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual, Menuju Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press. 2003
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: PtRemajaRosdakarya. 2009
- Anwar dkk, Rosihon. *Pengantar Studi Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 2009
- Aly, Abdullah. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011
- Banks, Cherry A. McGee & James A. Banks. *Multikultural Education: Issues and Perspectives*. Boston: Allyn and Bacon. 1989.
- Baker, Fredrick J. *multicultural Vensus Global Educations: Why Not Two Sides of the Same Coin*, dalam [http:// www. Csupomona. edu/ ~jis/1999](http://www.Csupomona.edu/~jis/1999)
- Okada, Ruriko. “*multicultural Education in Japan: What Can Japan Learn From Multicultural Australi*” dalam [http: // themargins.net/ fps/student/ okad](http://themargins.net/fps/student/okad).
- Wilson, Keith. “ *multicultural Education*” dalam [http:// www. Edchange.org/ multicultural/ papers/ keith](http://www.Edchange.org/multicultural/papers/keith)
- Aloni, Nimrod. “ *Encyclopedia of Humanistic Educations 1999*”, dalam [http: // www. Vusst.hr/ ENCYCLOPAEDIA/ humanistic_education](http://www.Vusst.hr/ENCYCLOPAEDIA/humanistic_education).

- Sachedina, Abdul Aziz. *The Islamic Roots of Democratic Pluralism*. New York: Oxford University Press. 2001
- Dobrzanski, Dariusz. “ *The concept of Solidarity and its Properties*”, dalam [http:// www. Crvp.org/book/ Series04/ IVA-27/ chapters_viii.htm](http://www.Crwp.org/book/Series04/IVA-27/chapters_viii.htm) 2004
- Khan, Maulana Wahiduddin. *Islam Anti Kekerasan, terj.* Samson Rahman. Jakarta: Pustaka Al-Kausar. 2000
- Gollnick, Donna M. *Multicultural Education in a Pluralistic Society*. London: The CV Mosby Company. 1983
- Madjid, Nurcholis. “*Islamic Roots of Modern Pluralism, Indonesia Experience*” dalam *Studian Islamika*. Vol.1.1. April-Juni, 1994.
- Abdullah, M. Amin. *Pengembangan Kajian Keislaman: Metode dan Pendekatan*. Padang: 2002
- Sulalah. *Pendidikan Multikultural; Didaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan*. Malang: UIN-MALIKI PRESS. 2011
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005